

PENGARUH PDB, NILAI TUKAR DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1993-2012

Putri Tirta Enistin Sipayung¹
Made Kembar Sri Budhi

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Salah satu permasalahan di hampir seluruh negara di dunia adalah sulitnya menjaga kestabilan perekonomian. Berbagai kebijakan, baik itu kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter direncanakan secara matang dan kemudian dilaksanakan untuk memperoleh berbagai target pertumbuhan ekonomi yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu dari usaha pemenuhan target pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui pengendalian laju inflasi, baik itu pada tingkat regional maupun pada tingkat nasional. Tingkat inflasi pada angka yang tepat mampu membawa perekonomian bertumbuh kearah yang positif. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia periode 1993-2012 dengan nilai F sebesar 8,911 dan sig 0,001 dan nilai *Adjusted R square* = 0,555 yang mengandung arti 55,5 persen fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Kata Kunci: *Produk Domestik Bruto, nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi*

ABSTRACT

One of the problems in almost all countries in the world is the difficulty of maintaining the stability of the economy. Policies, both fiscal policy and monetary policy carefully planned and then carried out to obtain a variety of targets expected positive economic growth and bring prosperity to the community. One of the efforts the fulfillment of economic growth through inflation control, both at regional and national level. The inflation rate in the right figure is able to bring the economy towards positive growth. This study was conducted to determine the effect of the Gross Domestic Product (GDP), exchange rate and money supply on inflation rate in Indonesia. Results showed simultaneous Gross Domestic Product (GDP), the exchange rate and the money supply affect the inflation rate in Indonesia during 1993-2012 with F value of 8,911 and sig value 0.00, the value of Adjusted R square=0,555, which means 55,5 percent fluctuation rise and fall of the inflation rate in Indonesia is influenced by the Gross Domestic Product (GDP), the exchange rate and the money supply, while the remaining 44,4 percent is influenced by other variables not included in the model.

Keywords: *Gross Domestic Product, exchange rate, money supply, inflation*

¹ e-mail: putri_spyg@yahoo.com / telp: +62 83 119 677 647

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan.

Fenomena dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus merupakan gambaran singkat dari inflasi. Jika kenaikan harga yang terjadi adalah musiman seperti menjelang hari besar keagamaan misalnya menjelang hari raya galungan dan kuningan, kenaikan harga ini tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Kenaikan harga yang hanya pada satu jenis barang atau jasa saja juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Secara sederhana, terjadinya harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus adalah dua kunci utama untuk memahami arti dari inflasi.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011). Disamping bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam politik. Friedman (1977) dalam Jiranyakul dan Opiela (2010) mengatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik.

Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari atau dimusuhi suatu negara. Jika berada pada tingkat yang tepat, inflasi akan mampu meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menjadikan perputaran barang menjadi lebih cepat, dan keuntungan yang bertambah akan menaikkan tingkat produksi barang. Tingkat pengangguran akan berkurang dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga membuka kesempatan kerja. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di banyak negara, termasuk Indonesia, berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto, nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain (Solihin:2011). Tabel 1.1 menjelaskan fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1993-2012.

Tabel 1.1 Tingkat di Inflasi Indonesia Periode tahun 1993-2012

Tahun	Inflasi (%)	Fluktuasi (%)
1993	9,77	-
1994	9,24	-0,53
1995	8,64	-0,6
1996	6,47	-2,17
1997	11,05	4,58
1998	77,63	66,58
1999	2,01	-75,62
2000	9,35	7,34

2001	12,55	3,2
2002	10,03	-2,52
2003	5,06	-4,97
2004	6,4	1,34
2005	17,11	10,71
2006	6,60	-10,51
2007	6,59	-0,01
2008	11,06	4,47
2009	2,78	-8,28
2010	6,96	4,18
2011	3,79	-3,17
2012	4,3	0,51

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2012

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi) (Sukirno, 2006:334). Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia periode 1993-2012 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Berdasarkan Harga Konstan (Tahun Dasar 2000) di Indonesia Periode 1993-2012 (miliar rupiah)

Tahun	PDB	Perkembangan (%)
1993	1.151.490,87	-
1994	1.238.312,95	7,54
1995	1.340.102,36	8,22
1996	1.444.874,07	7,82
1997	1.512.781,40	4,70
1998	1.314.202,74	-13,13
1999	1.324.599,74	0,79
2000	1.389.769,90	4,92
2001	1.440.405,70	3,64
2002	1.505.216,40	4,50
2003	1.577.171,30	4,78
2004	1.656.516,80	5,03
2005	1.750.815,20	5,69
2006	1.847.126,70	5,50
2007	1.964.327,30	6,35
2008	2.082.456,10	6,01
2009	2.177.741,70	4,58
2010	2.310.689,80	6,10
2011	2.463.242,80	6,60
2012	2.618.140,80	6,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi di tahun 1998 adalah karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat yang mencapai lebih dari 100 persen. Penelitian sebelumnya, diantaranya, Sarinastiti (2011), Nugraha dan Maruto (2012), Endri (2008) dan Fakultas Ekonomi Trisakti (2006) menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 1993-2012 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Periode 1993-2012

Tahun	Nilai Tukar (Rp/US\$)	Perkembangan (%)
1993	2.110	-
1994	2.200	4,27
1995	2.308	4,91
1996	2.383	3,25
1997	4.650	95,13
1998	8.025	127,84
1999	7.100	-11,53
2000	9.595	35,14
2001	10.400	8,39
2002	8.940	-14,04
2003	8.465	-5,31
2004	9.290	9,75
2005	9.830	5,81
2006	9.020	-8,24
2007	9.419	4,42
2008	10.950	16,25
2009	9.400	-14,16
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,86
2012	9.400	3,66

Sumber: *Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, 2012*

Setiawina (2004:155) menjelaskan bahwa inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar baik berupa uang kartal maupun uang giral. Uang beredar adalah hal yang berbeda dengan jumlah uang yang beredar. Uang beredar merupakan fisik dari uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, sedangkan jumlah uang beredar merupakan nominal dari seberapa banyak uang beredar yang ada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar semakin bertambah banyak jumlahnya setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan uang semakin bertambah setiap tahunnya dan ini dapat disebabkan berbagai hal termasuk tingkat

konsumsi masyarakat yang semakin bertambah setiap saat. Jumlah uang beredar di Indonesia periode tahun 1993-2012 dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.4. Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1993-2012 (miliar rupiah)

Tahun	M1	Perkembangan (%)	M2	Perkembangan (%)
1993	37.036	-	145.599	-
1994	45.374	22,51	174.512	19,86
1995	53.339	17,55	223.512	28,08
1996	64.089	20,14	288.631	29,13
1997	78.343	22,24	355.643	23,22
1998	101.197	29,17	577.381	62,35
1999	124.633	23,59	646.205	11,92
2000	162.185	30,13	747.072	15,61
2001	177.731	9,59	844.054	12,98
2002	191.939	7,99	883.903	4,72
2003	223.799	16,6	955.692	8,12
2004	245.946	9,9	1.033.877	8,18
2005	271.140	10,24	1.202.763	16,34
2006	347.013	27,98	1.382.493	14,94
2007	450.055	29,69	1.649.622	19,32
2008	456.787	1,5	1.895.838	14,93
2009	515.824	12,92	2.141.384	12,95
2010	601.378	16,59	2.469.399	15,32
2011	722.991	20,22	2.877.220	13,28
2012	801.403	10,85	3.205.129	29,79

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2012

Aryawan (2009), Lestyowati (2009) dan Rahmawati (2011) melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi. Bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga masyarakat cenderung akan menambah konsumsinya melalui belanja. Hal ini akan menyebabkan naiknya harga dikarenakan bertambahnya permintaan dari masyarakat, dan lama kelamaan hal inilah yang akan memicu terjadinya inflasi.

Mengingat inflasi merupakan salah satu indikator pembangunan yang mampu memberikan dampak luas terhadap perekonomian, kajian mengenai variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini secara fokus menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Pemilihan ketiga variabel: PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar, dikarenakan ketiga variabel tersebut berpengaruh secara langsung terhadap tingkat inflasi dan telah terjadinya perbedaan hasil penelitian mengenai arah hubungan antara PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi. Kajian mengenai beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada berbagai pihak termasuk pemerintah, sehingga dapat membentuk kebijakan yang tepat, baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1993-2012?
2. Bagaimana pengaruh PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1993-2012?
3. Yang manakah diantara PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh paling dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1993-2012?

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, pengamatan pada hasil penelitian sebelumnya dan kajian pustaka, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga, bahwa PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012.
2. Diduga secara parsial, bahwa Produk Domestik Bruto, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berangkat dari teori dan temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau sering disebut dengan paradigma positifisme. Setelah rumusan masalah didapatkan maka selanjutnya disusun hipotesis atau dugaan sementara. Hipotesis tersebut kemudian diuji berdasarkan data yang telah diperoleh.

Lokasi atau Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Indonesia, dengan melakukan pendataan atau pencatatan terhadap perkembangan tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto, nilai tukar dan jumlah uang beredar di Indonesia periode tahun 1993-2012. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena setiap variabel berpengaruh secara nasional.

Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini jika dilihat dari sumbernya merupakan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dengan mendatangi langsung kantor instansi terkait dan melalui publikasi pada website yaitu <http://www.bps.go.id> dan <http://www.bi.go.id> dan <http://www.worldbank.org>

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2007:204).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda dengan *Semi Log*

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data regresi linear berganda dengan *semi log* yang menggunakan alat bantu SPSS 16 *for Windows*. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012. Tabel berikut

menunjukkan hasil rangkuman hasil pengolahan data melalui bantuan SPSS 16 *for Windows*.

Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda dengan *Semi log* Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.329	6.627		-.955	.354
LnPDB	.646	.541	.321	1.193	.250
LnNilai Tukar	.462	.152	.650	3.043	.008
LnJUB	-.509	.112	-1.276	-4.532	.000

a. Dependent Variable: Inflasi

Melalui tabel maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = -6,329 + 0,646\text{LnPDB} + 0,462\text{LnNilai Tukar} - 0,509\text{LnJUB} \dots\dots\dots (7)$$

$$e = \quad (6,627) \quad (0,541) \quad (0,112)$$

$$t = \quad (-0,955) \quad (3,043) \quad (-4,532)$$

$$\text{sig} = \quad (0,250) \quad (0,008) \quad (0,000)$$

$$F = 8,911$$

$$\text{Sig} = 0,001$$

$$R^2 = 0,626$$

$$\text{Adjusted R Square} = 0,555$$

Analisis Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat. Hasil uji signifikansi secara simultan dengan menggunakan SPSS 16 *for Windows* diperoleh tingkat signifikansi 0,001. Tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, dan jumlah uang beredar (JUB) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012.

Analisis Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial akan membantu untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara parsial terhadap variabel terikat, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Uji signifikansi secara parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 16 *for Windows*.

a. Pengujian pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap tingkat inflasi di Indonesia

Melalui uji dengan SPSS diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,250. Karena $0,250 > 0,05$, ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia untuk periode 1993-2012.

b. Pengujian pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia

Melalui uji dengan SPSS diperoleh tingkat signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah sebesar 0,008. Dikarenakan tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, ini berarti bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012. Koefisien regresi nilai tukar (β_2) sebesar 0,462 berarti ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat naik sebesar seribu rupiah, maka inflasi akan naik sebesar 0,462 persen.

c. Pengujian pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia

Melalui uji dengan SPSS diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000, namun koefisien regresi jumlah uang (β_3) yang diperoleh beredar sebesar -0,509 hal ini berarti $\beta_3 < 0$ dimana tidak ada pengaruh signifikan secara parsial antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian, yaitu periode tahun 1993-2012.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Melalui pengujian dengan menggunakan program SPSS 16 *for Windows*, diperoleh hasil *Asymp.sig(2-tailed)* sebesar 0,945 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa semua variabel, yaitu tingkat inflasi, PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan untuk melacak adanya pengaruh data dari pengamatan sebelumnya. Deteksi autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson. Nilai Durbin Watson yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 16 *for Windows* adalah sebesar 2,607 dan jatuh pada daerah keragu-raguan $2,32 < 2,607 < 4$. Dikarenakan nilai d jatuh pada daerah keragu-raguan, maka dilakukan pengujian autokorelasi dengan uji *run test*, untuk mendeteksi autokorelasi melalui *Asymp.Sig (2-tailed)*. *Asymp.Sig (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,818. Ini berarti model terbebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Melalui pengujian dengan SPSS 16 *for Windows* variabel PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar masing-masing memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,323, 0,513 dan 0,295 dimana ketiganya lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF masing-masing sebesar 3,096, 1,950, 3,388 yang lebih kecil dari 10. Hal ini membuktikan bahwa model yang digunakan terbebas dari multikolinieritas atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas di dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan heteroskedastisitas di dalam model regresi, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas. Melalui uji SPSS 16 *for Windows* dapat diketahui bahwa semua variabel baik terikat maupun bebas memiliki tingkat signifikansi masing-masing yang lebih besar dari 0,05 yaitu, PDB (0,124), nilai tukar (0,166) dan jumlah uang beredar (0,568). Ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau secara umum model regresi yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis *Standardized Coefficients Beta*

Pengaruh dominan dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan menganalisis koefisien beta yang telah distandarisasi. Melalui

pengolahan data menggunakan SPSS 16 *for Windows*, diketahui bahwa *Standardized Coefficients Beta* untuk variabel PDB sebesar 0,321, nilai tukar sebesar 0,650 dan jumlah uang beredar -1,276. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar berpengaruh paling dominan terhadap tingkat inflasi dikarenakan nilai tukar memiliki nilai koefisien beta yang paling tinggi.

Analisis Koefisien Determinasi Berganda Disesuaikan (Adjusted R²)

Koefisien determinasi berganda (Adjusted R square) yang diperoleh melalui pengolahan regresi dengan SPSS 16 *for Windows* menunjukkan nilai 0,555 yang berarti bahwa variasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1993-2012 sebesar 55,5 persen dipengaruhi oleh variabel bebas PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya sebesar 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh sedangkan nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia untuk periode 1993-2012. Variabel nilai tukar diketahui sebagai variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1993-2012 jika dibandingkan dengan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah uang beredar.

Saran

Meskipun pada penelitian ini ditemukan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1993-2012, namun pemerintah tetap perlu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang belum dikelola secara optimal. Pemerintah harus lebih jeli lagi melihat potensi sektor-sektor ekonomi yang dapat dimanfaatkan di tiap-tiap provinsi di Indonesia, agar tiap –tiap provinsi dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Sehingga melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto dapat diperoleh tingkat inflasi yang stabil dan sesuai dengan tingkat yang telah ditargetkan. Pemerintah melalui Otoritas Moneter harus mampu menjaga kestabilan cadangan devisa negara demi menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, mengingat nilai tukar terbukti merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar pada periode penelitian ini tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi, namun pemerintah sebaiknya tetap memperhatikan dan mengawasi peredaran uang untuk dapat mengatasi fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi.

REFERENSI

- Solihin. 2011. Konvergensi Inflasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris di Negara-negara ASEAN+6. *Skripsi*. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Jiranyakul, Komain dan Timothy P. Opiela. 2010. Inflation and Inflation Uncertainty in the ASEAN-5 Economies. *Journal of Asian Economics*, (21), pp:105-112.

- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarinastiti, Yuliati. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Inflasi di Indonesia tahun 1967-2010 Pendekatan *Error Correction Model*. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Primawan Wisda dan Maruto Umar Basuki, 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. *Diponegoro Journal of Economics*. 1(1), pp:1-10.
- Endri.2008. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. 13(1), pp:1-13.
- Fakultas Ekonomi Trisakti. 2004. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Media Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*. 14(3): h:281-299.
- Setiawina, Nyoman Djinar. 2004. *Ekonomi Moneter*. Bali: Penerbit Panakom.
- Aryawan, I Made Gitra. 2009. Pengaruh JUB dan PDB Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2007. Dalam *Majalah Ilmiah Untab*, h:84-99, Tabanan: Fakultas Ekonomi Universitas Tabanan.
- Investasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Thesis*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Lestyowati, Jamila. 2009. Analisis Pengaruh Belanja Pegawai Pemerintah, Rahmawati. 2011. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(1), pp:178-188.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar:Sastra Utama.